



Analisis Metode Pemberian Konsekuensi dalam Menghadapi Perilaku Tidak Disiplin Siswa SD pada Pembelajaran Daring

Augusthin Eka Banoet¹, Wiyun Philipus Tangkin^{2✉}

Sekolah Lentera Harapan Daboto¹

Universitas Pelita Harapan²

e-mail : augusthin.banoet@lentera.sch.id¹, wiyun.tangkin@uph.edu²

Abstrak

Masalah perilaku tidak disiplin siswa SD, merupakan salah satu hal yang terjadi, baik itu saat pembelajaran tatap muka langsung, maupun saat pembelajaran daring. Ketika penulis melakukan pengamatan secara daring pada salah satu SD Kristen yang ada di daerah Tomohon, penulis menemukan perilaku tidak disiplin siswa saat pembelajaran daring, seperti siswa tidak mengikuti prosedur dan aturan yang berlaku, tidak mengikuti instruksi dalam mengerjakan soal, serta terlambat dalam mengumpulkan tugas. Sebagai sebuah komunitas dalam kelas, sudah menjadi tanggung jawab bagi guru dalam mendisiplinkan siswa. Hal yang dapat guru lakukan dalam menghadapi perilaku tidak disiplin siswa, ialah dengan memberikan konsekuensi. Konsekuensi positif untuk memperkuat perilaku disiplin, sedangkan konsekuensi negatif untuk mengurangi perilaku tidak disiplin. Konsekuensi merupakan alat Tuhan dalam mendisiplinkan. Konsekuensi yang diterapkan oleh penulis dalam bentuk bahasa verbal. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemberian konsekuensi dalam menghadapi perilaku tidak disiplin siswa pada pembelajaran daring. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa pemberian konsekuensi dapat membantu guru dalam menghadapi perilaku tidak disiplin siswa. Saran dari penulis, sebaiknya sebelum memberikan konsekuensi, guru terlebih dahulu memastikan siswa sudah mengetahui peraturan dan prosedur yang berlaku dan akibat yang akan diterima serta guru perlu tegas dan konsisten dalam memberikan konsekuensi.

Kata Kunci: Perilaku Tidak Disiplin; Konsekuensi; Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

An elementary student's undisciplined behavior is one of things that happened whether it's in a face-to-face learning or online learning process. When the author observed in an online class in one of the Christian schools in Tomohon area, the author found an undisciplined behavior during the online learning process, such as not following procedures and rules, not following instructions, and submitting assignments late. As a community in the classroom, it is the teacher's responsibility to discipline the students. What a teacher can do in dealing with the undisciplined behavior of a student is to give consequences. Positive consequences will reinforce the discipline behavior, while negative consequences will reduce the undisciplined behavior. Consequences are the Lord's instruments of discipline. The consequences that the author implemented was a verbal consequence. This study aims to describe the consequences implemented to overcome students' undisciplined behavior during the online learning. The method used in this study was a descriptive qualitative. Research showed that administering consequences can help a teacher dealing with undisciplined behavior. The author suggested that before giving consequences, teachers first needed to make sure that students were aware of the rules and procedures being applied and their impacts and that teachers need to be firm and consistent in implementing consequences.

Keywords: Undisciplined Behavior; Consequences; Elementary School Students.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
24 Juni 2022	08 September 2022	15 November 2022	1 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Augusthin Eka Banoet, Wiyun Philipus Tangkin

✉ Corresponding author :

Email : wiyun.tangkin@uph.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3475>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang tengah melanda dunia, berdampak dalam berbagai bidang kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pandemi COVID-19 menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat signifikan dalam kegiatan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. Kondisi ini membuat para pengelola pendidikan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), mengeluarkan peraturan yaitu meniadakan pembelajaran secara tatap muka dan menggantikannya menjadi pembelajaran dari rumah atau *learning from home*, baik secara daring/online atau melalui media televisi. Pembelajaran daring merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai pengganti kata *online* dalam bahasa Inggris. Pembelajaran daring lebih dikenal masyarakat dengan istilah pembelajaran jarak jauh (PJJ). Mediawati (dalam Pohan, 2020) menyatakan bahwa, pembelajaran daring ialah sebuah bentuk pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah dengan guru dan siswa berada pada lokasi yang berbeda atau terpisah sehingga membutuhkan sebuah sistem telekomunikasi untuk menghubungkan keduanya. Menurut Hairun (2020), pada pembelajaran daring siswa tetap dapat berinteraksi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media internet serta dapat diakses dimana saja, tanpa dibatasi oleh tempat belajar.

Tugas utama seorang guru ialah sebagai pengajar yang merencanakan pembelajaran, pendidik yang mengarahkan dan membimbing, serta pemimpin yang mengontrol dan mengendalikan kelas (Darmadi, 2015). Pembelajaran daring menuntut guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat, terutama dalam hal memilih metode pembelajaran yang tepat, aktif, dan kreatif. Selain itu, guru juga dituntut untuk tetap dapat menanamkan nilai-nilai dari pendidikan karakter, salah satunya disiplin siswa. Dilansir dari laman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), Presiden Joko Widodo pada 31 Januari 2017 silam menegaskan bahwa, pendidikan karakter merupakan salah satu fokus pendidikan pada saat ini (Agustina & Maulipaksi, 2017). Anggawaran dalam buku COVID-19: Perspektif Pendidikan (Sudarsana, et al, 2020), menjelaskan bahwa salah satu kelemahan dari pembelajaran daring ialah lemahnya interaksi yang terjadi antara siswa dan guru. Lemahnya interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dapat menjadi salah satu faktor penyebab dari munculnya perilaku tidak disiplin siswa selama pembelajaran. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Tu'u dalam bukunya (2004), bahwa perilaku tidak disiplin disebabkan oleh kurangnya penghargaan, perhatian, dan interaksi yang terjadi atau hubungan sosial.

Berdasarkan pengamatan dan pembelajaran yang dilakukan penulis secara daring pada salah satu Sekolah Dasar di Tomohon, terdapat perilaku tidak disiplin siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis daring, seperti siswa terlambat mengumpulkan tugas, ketika guru memberikan tugas namun tidak diminta untuk dikumpulkan, beberapa siswa memilih untuk tidak mengerjakannya, siswa kurang memperhatikan instruksi yang sudah diberikan guru sehingga menanyakan hal yang sama, siswa, siswa tidak mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru, siswa tidak mematuhi peraturan untuk mematikan suara saat melakukan pertemuan menggunakan *google meet*.

N.A Ametembun (1991 dalam (Darmadi, 2015), menjelaskan bahwa disiplin dapat diartikan secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti pengikut atau penganut, sedangkan secara terminologi disiplin berarti keadaan tertib atau tunduk dengan senang hati. Menurut Susanto (2018), disiplin yang dimiliki oleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai macam faktor. Susanto juga menambahkan, bahwa disiplin merupakan sikap yang terbentuk melalui beberapa faktor, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian disiplin, maka dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan sebuah bentuk perilaku moral seseorang dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan yang dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan atau dorongan dari pihak manapun terhadap peraturan serta norma yang telah ditetapkan. Ketika siswa memiliki kedisiplinan dalam belajar maka pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kedisiplinan dapat membantu siswa untuk menyadari

dirinya ciptaan Tuhan dan tentunya diciptakan untuk tujuan khusus yaitu memulikan Tuhan melalui hidupnya sesuai dengan kehendak Tuhan (Van Brummelen, 2009). Jika perilaku disiplin terus menerus ditanamkan dan dibiasakan, maka dapat membentuk perilaku disiplin yang baik bagi anak serta membantu anak untuk menyadari tujuannya dibentuk sebagai murid Tuhan.

Menurut Isnaini & Rifai (2018), kedisiplinan memiliki tiga aspek, yaitu sikap mental dalam menerima pengajaran sehingga timbul sikap taat, patuh, tertib, dan teratur, pemahaman yang baik mengenai norma atau standar sebuah perilaku, dan kesadaran dalam diri untuk menaati setiap peraturan yang telah disepakati bersama. Serupa dengan pernyataan sebelumnya, Menurut Mini (2011), ada empat cara yang dapat dilakukan dalam mendisiplinkan anak, yaitu 1) menentukan perilaku yang ingin diubah, 2) memberikan pujian kepada anak, 3) memberitahukan manfaat dari perilaku-perilaku yang harus diubah, dan 4) melakukan pendisiplinan secara terus menerus. Hal yang dapat guru lakukan dalam menangani perilaku tidak disiplin siswa Sekolah Dasar di dalam pembelajaran daring, guru perlu untuk mengkoordinasikan perilaku siswa dengan menerapkan aturan dan prosedur yang ada selama pembelajaran daring berlangsung.

Wiyani (2013), menyatakan bahwa kedisiplinan memiliki tiga unsur, yaitu peraturan, hukuman, dan penghargaan. Konsekuensi pada umumnya diberikan sebagai bentuk atau respon terhadap tindakan yang dilakukan seseorang terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Menurut Collins & Fontenelle (1992), terdapat tiga bentuk konsekuensi utama, yaitu konsekuensi positif, konsekuensi negatif, dan tanpa konsekuensi. Konsekuensi positif atau *reward* merupakan salah satu cara yang dapat guru lakukan dalam mengapresiasi hal yang telah dilakukan siswa (Rosyid, 2018). Konsekuensi positif sendiri memiliki peranan di dalam membentuk karakter seseorang terutama seorang siswa, sehingga sebuah konsekuensi positif haruslah mengandung nilai yang mendidik, sebagai sebuah pendorong untuk perilaku yang baik, serta memperkuat perilaku yang baik (Wiyani, 2016). Sedangkan konsekuensi negatif atau *punishment*, merupakan sebuah konsekuensi atau ganjaran yang diterima guna meminimalisir atau mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan (Azam, 2016). Menurut Cawley (2010), manfaat dari konsekuensi negatif ialah untuk memperjelas sebuah peraturan yang telah ditetapkan, membuat siswa berperilaku patuh terhadap peraturan yang ada, serta membantu siswa dalam pengajaran tata krama sebagai bagian dalam masyarakat.

Pemberian aturan dan prosedur dapat membantu siswa untuk mengetahui hal-hal yang boleh mereka lakukan saat pembelajaran daring berlangsung, baik melalui *google classroom* maupun saat mengadakan pertemuan menggunakan *google meet*. Menurut Susanto (2018), fungsi disiplin bagi aspek sosiologis ialah agar anak dapat belajar mengenai standar perilaku yang telah ditetapkan, sedangkan fungsi disiplin bagi aspek psikologis ialah penting bagi kematangan emosi anak khususnya dalam memberi kepastian terhadap standar perilaku yang telah ditetapkan. Perilaku disiplin siswa Sekolah Dasar tidak hanya dapat dilatih dengan guru mengontrol dan mengingatkan siswa mengenai aturan dan prosedur yang berlaku saja, melainkan juga perlu memberikan konsekuensi kepada siswa. Menurut Cawley (2010), konsekuensi yang diberikan kepada siswa dapat menjadi pendorong keluarnya perilaku baik serta kejelasan terhadap peraturan yang ditetapkan selama pembelajaran berlangsung, termasuk pembelajaran daring. Konsekuensi dapat diartikan juga sebagai sebuah akibat atau dampak dari perbuatan atau tingkah laku seseorang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penulisan karya tulis ialah bagaimana pemberian konsekuensi dapat membantu guru dalam menghadapi perilaku tidak disiplin siswa Sekolah Dasar. Tujuan dari penulisan karya tulis ini ialah memaparkan pemberian konsekuensi dalam menghadapi perilaku tidak disiplin siswa SD. Karya tulis ini disusun menggunakan metode kualitatif deskriptif. Manfaat dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam menghadapi peserta didik yang tidak disiplin di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini disusun menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memaparkan atau menyajikan sebuah gambaran atau mengklarifikasi mengenai sebuah fenomena atau kenyataan yang terjadi. Menurut Anggito & Setiawan (2018) dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*, metode Kualitatif merupakan pengumpulan data dengan memaksudkan menafsirkan fenomena yang terjadi dimana instrument kunci dari penelitian ialah peneliti dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi. Metode penelitian ini, melakukan penafsiran dan penguraian data bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Metode ini menggambarkan kondisi secara nyata/berdasarkan fakta/ apa yang sebenarnya terjadi tanpa memberikan manipulasi pada subyek penelitian.

Penelitian dirancang dengan melakukan pengamatan selama kurang lebih 2 bulan saat melakukan praktek mengajar pada salah satu Sekolah Dasar di Tomohon. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tugas yang guru berikan, lembar observasi, serta refleksi. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa Sekolah Dasar di Tomohon dan sampelnya di ambil dari 27 siswa. Penelitian ini juga dibantu oleh seorang guru wali kelas yang memegang kelas dimana penulis mengumpulkan data. Penggalan data dilakukan selama beberapa minggu, setelah data yang diperlukan terkumpul. Penulis menggali data dengan membandingkan dengan teori-teori yang ada dengan kenyataan yang penulis temukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis Data Perilaku Tidak Disiplin Siswa SD

Pelaksanaan pembelajaran daring, mengakibatkan terjadinya keterbatas antara guru dan siswa, baik itu dalam hal berelasi maupun dalam hal guru memantau siswa dalam pembelajaran di rumah. Hal ini tidak lantas menghilangkan unsur disiplin dalam pembelajaran yang sudah diterapkan pada pembelajaran sebelumnya di sekolah. Disiplin pada pembelajaran dimodifikasi oleh guru sehingga lebih mudah dilakukan atau diterapkan pada konteks pembelajaran daring. Adapun permasalahan yang penulis temukan pada saat melakukan Praktikum di salah satu Sekolah Dasar Kristen yang ada di Tomohon, ialah sebagai berikut:

1. Siswa tidak memperhatikan instruksi yang sudah guru berikan, sehingga menanyakan kembali instruksi yang sudah guru berikan sebelumnya.
2. Siswa tidak mengikuti instruksi untuk menonaktifkan suara saat pertemuan di *google meet*.
3. Siswa terlambat mengumpulkan tugas serta tidak mengikuti instruksi pengerjaan tugas.
4. Siswa memilih untuk tidak mengerjakan tugas yang guru berikan

Indikator dari disiplin belajar ialah, memerhatikan pembelajaran dengan baik, hadir tepat waktu dalam setiap pembelajaran, berperilaku tertib dalam pembelajaran, bersikap sopan pada saat mengikuti pembelajaran, serta menaati setiap peraturan dan prosedur yang berlaku (Sari & Hadijah, 2017). Berangkat dari indikator disiplin belajar, maka dapat dikatakan bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan indikator belajar dapat dikategorikan sebagai perilaku tidak disiplin. Berdasarkan data yang telah disajikan oleh penulis, terlihat adanya pola permasalahan yang muncul dalam pembelajaran daring, yaitu perilaku tidak disiplin siswa.

Beberapa jurnal penelitian membahas mengenai permasalahan siswa dalam hal disiplin. Elly (2016), dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa perilaku tidak disiplin yang ditemui pada saat pembelajaran berlangsung ialah, siswa terlambat mengikuti kelas, siswa tidak mengumpulkan tugas yang diberikan, siswa tidak mendengarkan penjelasan guru. Hal serupa juga diungkapkan Maisarah & Gustina (2018) dalam jurnalnya, bahwa perilaku tidak disiplin siswa yang ditemukan ialah terlambat mengikuti kelas serta tidak mengikuti aturan yang berlaku mengenai penggunaan seragam. Menurut Mansor, dkk. (2017) dalam penelitiannya, perilaku tidak disiplin siswa dapat disebabkan oleh teman sebaya, keluarga, faktor sosial serta media dan teknologi komunikasi yang digunakan. Media dan teknologi pada masa ini memberikan dampak

yang cukup besar bagi perilaku tidak disiplin siswa. Penerapan pembelajaran daring, mengharuskan siswa untuk menggunakan media elektronik sebagai media yang dapat membantu pembelajaran, namun pada kenyataannya media elektronik cukup memberi dampak besar bagi perilaku disiplin siswa.

Masih dalam konteks yang sama, perilaku tidak disiplin siswa lainnya yang ditemukan dalam pembelajaran diungkapkan oleh Filisyamala, dkk. (2016), dalam jurnalnya, yakni siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengerjakan tugas, serta tidak memperhatikan instruksi atau penjelasan yang guru berikan. Simuforosa & Rosemary (2014), dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa, faktor penyebab tidak disiplin siswa ialah kondisi rumah serta kekurangan sekolah maupun guru. Perilaku tidak disiplin siswa merupakan penggambaran dari permasalahan yang terjadi di dalam rumah. Pembelajaran daring menuntut orang tua harus dapat berperan menjadi guru bagi anaknya selama 24 jam, jika biasanya anak menghabiskan waktu selama 5-6 jam di sekolah, sekarang dalam masa pandemi, anak menghabiskan seluruh waktunya di rumah, termasuk waktunya untuk belajar, sehingga ketika permasalahan di dalam rumah semakin besar, hal ini dapat memengaruhi perilaku tidak disiplin siswa selama pembelajaran daring.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, penulis menemukan bahwa perilaku tidak disiplin yang ditemukan pada saat pembelajaran langsung di sekolah, ternyata juga ditemukan pada saat pembelajaran berlangsung secara daring. Perilaku tidak disiplin yang ditemukan pada saat pembelajaran langsung di sekolah maupun secara daring, ialah siswa tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, tidak mengikuti instruksi yang guru berikan, tidak mengerjakan tugas, serta terlambat dalam mengumpulkan tugas.

Pemberian Konsekuensi Dalam Menghadapi Perilaku Tidak Disiplin Siswa SD

Beberapa jurnal penelitian membahas mengenai pemberian konsekuensi, dalam hal ini pemberian konsekuensi positif dan konsekuensi negatif dalam mendisiplinkan siswa. Anggraini, dkk. (2019), dalam jurnalnya, melakukan penelitian dengan memberikan konsekuensi positif dan konsekuensi negatif dengan tujuan agar memotivasi siswa untuk lebih patuh dan tertib terhadap peraturan dan prosedur yang diterapkan. Konsekuensi positif dan konsekuensi negatif yang diberikan, dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai baik dengan pembiasaan serta penghargaan ketika siswa mematuhi peraturan atau melakukan hal yang benar, sedangkan untuk perilaku siswa yang bersifat negatif, guru memberikan teguran beserta alasan mengapa siswa tidak boleh melakukan hal tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pemberian konsekuensi positif dan konsekuensi negatif, dapat membuat siswa menjadi patuh terhadap peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Wijaya, dkk. (2019), dalam jurnalnya, pembiasaan pemberian konsekuensi positif dan konsekuensi negatif kepada siswa dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Konsekuensi negatif yang diberikan kepada siswa dapat berupa memberikan soal-soal tambahan, teguran maupun tugas tambahan. Prima (2016), dalam jurnal penelitiannya, mengungkapkan bahwa ketika mendisiplinkan siswa dengan menggunakan kekerasan, maka hal tersebut tidak akan menghasilkan hasil yang positif, sebaliknya yang dilakukan ialah melakukan pendekatan kepada siswa.

Masih dalam konteks yang sama, Wagiu & Hidayat (2019), dalam jurnalnya, menerapkan pemberian konsekuensi positif dan konsekuensi negatif, namun konsekuensi positif dan konsekuensi negatif yang diberikan berbasis demokrasi. Pemberian konsekuensi positif dan konsekuensi negatif berbasis demokrasi ini, diharapkan dapat memberikan kenyamanan kepada siswa dalam hal kedisiplinan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian konsekuensi positif dan konsekuensi negatif berbasis demokrasi kepada siswa dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, namun siswa tetap perlu dibimbing oleh guru sehingga benar-benar dapat mengerti tindakan yang mereka lakukan serta dapat menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi siswa.

Pemberian konsekuensi positif dan konsekuensi negatif kepada siswa dengan menggunakan komunikasi non-verbal, dapat membantu guru mendisiplinkan siswa. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Gultom & Siahaan (2016), penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, peneliti menggunakan komunikasi non-verbal dalam hal ini, intonasi suara, kontak mata serta bahasa tubuh kurang dengan kurang baik oleh guru, sehingga kurang menegaskan mengenai perilaku tidak disiplin siswa. Pada siklus kedua, peneliti sudah dapat menggunakan komunikasi non-verbal dengan baik, sehingga terjadi peningkatan pada perilaku disiplin siswa. Hal yang hampir serupa juga penulis lakukan ketika mendapati perilaku tidak disiplin siswa. Penulis memberikan teguran sebagai bentuk konsekuensi negatif dan kata-kata seperti “*good job*” serta “tetap dipertahankan, ya” untuk konsekuensi positif bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian mengenai pemberian konsekuensi positif dan konsekuensi negatif dalam mendisiplinkan siswa, penulis menyimpulkan bahwa pemberian konsekuensi dapat digunakan guru dalam mendisiplinkan siswa, terkhususnya pada pembelajaran daring. Pemberian konsekuensi kepada siswa selama pembelajaran daring, menurut penulis akan sangat membantu dalam menghadapi perilaku tidak disiplin siswa Sekolah Dasar.

Pembahasan

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini ialah kualitatif deskriptif dan data yang digunakan diperoleh dari lembar observasi, refleksi mengajar serta tugas siswa. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia. Pandemi Covid-19 yang tengah melanda dunia, berdampak pada berbagai segi kehidupan manusia, salah satunya pendidikan. Pemerintah menetapkan sistem pembelajaran yang mengharuskan untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan salah satunya yaitu pembelajaran daring. Pada pelaksanaannya, pembelajaran daring memiliki kelemahan, yaitu kurangnya relasi antara siswa dan guru serta lemahnya motivasi siswa dalam belajar dan juga lemahnya interaksi siswa dengan guru. Hal ini dapat menyebabkan munculnya perilaku tidak disiplin siswa selama pembelajaran.

Manusia merupakan ciptaan Allah yang istimewa (Berkhof, 1996), namun keistimewaan yang dimiliki manusia digunakan manusia untuk tidak taat kepada Allah setelah kejatuhan manusia dalam dosa (Grudem, 2009). Bentuk ketidaktaatan manusia, dapat ditemukan dalam berbagai hal, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Ketidaktaatan juga dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu perilaku tidak disiplin siswa. Pada saat penulis melakukan penelitian pada kelas VI, selama enam minggu di salah satu sekolah Kristen daerah Tomohon, dan dilakukan secara daring, penulis mendapati adanya perilaku tidak disiplin siswa dalam pembelajaran.

Indikator dari disiplin belajar ialah, siswa memperhatikan pembelajaran dengan baik, hadir tepat waktu, tertib dan sopan saat mengikuti pembelajaran, serta menaati setiap peraturan dan prosedur yang ditetapkan (Sari & Hadijah, 2017). Bertolak dari indikator disiplin belajar tersebut, maka dapat dikatakan perilaku yang tidak sesuai dengan indikator disiplin merupakan bentuk perilaku tidak disiplin siswa. Perilaku tidak disiplin siswa dapat dikatakan sebagai bentuk tidak patuhan siswa terhadap peraturan yang ditetapkan (Mansor, dkk. 2017).

Perilaku tidak disiplin siswa yang penulis temukan, yaitu siswa terlambat dalam mengumpulkan tugas, ketika guru memberikan tugas namun tidak diminta untuk dikumpulkan, beberapa siswa memilih untuk tidak mengerjakannya, siswa kurang memperhatikan instruksi yang sudah diberikan guru sehingga menanyakan hal yang sama, siswa, siswa tidak mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru, siswa tidak mematuhi peraturan untuk mematikan suara saat melakukan pertemuan menggunakan *google meet*.

Perilaku tidak disiplin siswa pada saat pembelajaran, penting untuk segera ditangani karena hal ini dapat berdampak pada ketidakefektifan pembelajaran. Hal yang penulis lakukan pada saat mendapati perilaku tidak disiplin siswa, misalnya pada saat siswa lupa mematikan pengeras suara pada saat pertemuan menggunakan *google meet*, ialah penulis kembali memperingatkan siswa mengenai peraturan dan prosedur

yang berlaku. Menurut penulis, untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tidak disiplin siswa pada saat pembelajaran, tidak cukup dengan hanya dengan mengingatkan siswa saja. Oleh karena itu, penulis menawarkan solusi berupa, pemberian konsekuensi kepada siswa agar dapat membantu guru dalam mendisiplinkan siswa.

Seperti yang sudah penulis paparkan pada fokus kajian kedua, konsekuensi terdiri dari konsekuensi positif dan konsekuensi negatif. Konsekuensi positif dan konsekuensi negatif merupakan bagian dari teori behavioristik. Teori ini berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh stimulus atau lingkungan. Namun, ada beberapa pendapat yang menentang teori ini dikarenakan, teori ini juga menentang kebebasan atau kehendak bebas manusia, sedangkan manusia diciptakan dengan memiliki kehendak bebas. Selain itu, teori ini juga bertentangan dengan iman Kristen, karena teori ini memandang manusia hanya sebatas fisik atau materi (Dreeckmeier dalam Gultom & Siahaan, 2016).

Perilaku dapat berubah sesuai dengan konsekuensi yang diberikan. Konsekuensi positif dapat memperkuat sebuah perilaku, sedangkan konsekuensi negatif dapat memperlemah atau mengurangi bahkan menghilangkan sebuah perilaku (al-Tabany, 2017). Konsekuensi yang guru berikan haruslah mengandung nilai yang mendidik, sehingga perilaku siswa yang negatif dapat berkurang atau bahkan hilang dan perilaku siswa yang positif tetap dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Selain itu, konsekuensi yang diberikan, haruslah membantu guru dalam mempertegas peraturan dan prosedur yang ditetapkan serta menimbulkan sebuah rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

Pemberian konsekuensi yang tidak sesuai, dapat membuat siswa memiliki motivasi yang salah dalam mengubah perilaku. Misalnya siswa mempertahankan atau meningkatkan perilaku positif, karena mengharapkan sebuah hadiah atau pengakuan. Sedangkan untuk konsekuensi negatif, siswa memilih untuk mengubah perilakunya dikarenakan menghindari konsekuensi yang akan diterima. Karena apa yang terlihat dari luar diri seseorang belum tentu sama dengan apa yang ada di dalam diri seseorang. Contoh konsekuensi positif dan konsekuensi negatif yang dapat guru berikan dalam bentuk stiker, poin, bahasa non-verbal, tugas tambahan, teguran, serta pengertian mengenai perilaku siswa yang tidak sesuai.

Konsekuensi yang diterapkan, yaitu dalam bentuk bahasa verbal, seperti “*good job*” dan “tetap dipertahankan, ya” untuk konsekuensi positif dan teguran untuk konsekuensi negatif. Pada pelaksanaannya, penulis mendapati bahwa penggunaan bahasa verbal, dapat membantu siswa dalam mempertahankan perilaku disiplin mereka, serta pemberian teguran kepada perilaku tidak disiplin siswa, seperti memilih untuk tidak mengerjakan tugas yang guru minta kerjakan namun tidak dikumpulkan, menunjukkan adanya perubahan. Oleh karena itu, penting untuk seorang guru memandang konsekuensi, sebagai alat yang dapat guru gunakan dalam mendisiplinkan siswa. Ketika guru memilih untuk menerapkan metode pemberian konsekuensi, perlu bagi guru untuk tetap memandang siswa sebagai ciptaan Allah (Hoekema, 1986), dalam hal ini guru dituntut memperlakukan siswa sebagai manusia, dan mendidik untuk memanusiakan manusia. Dengan demikian diharapkan setiap siswa yang disiplin nantinya menjadi manusia yang mandiri, dan dapat berguna bagi masyarakat.

Guru sebagai seorang tenaga pendidik profesional memiliki tugas mendidik, mengajar, serta membimbing siswa telah diatur dalam UU nomor 14 Tahun 2005. Tugas guru dalam membimbing siswa, haruslah disertai dengan guru dapat menjadi sebuah teladan bagi siswa. Tugas guru dalam memberi teladan, merupakan tugas guru sebagai agen transformasi. Guru sebagai agen transformasi merupakan pribadi yang memberikan teladan serta guru juga memiliki peran agar peserta didik dapat mengalami perubahan (Van Brummelen H. , 2008). Guru juga harus mengingat bahwa, guru adalah arsitek jiwa siswa, sehingga apapun yang guru lakukan, akan di contoh oleh siswa (Tong, 2006). Sebagai agen transformasi, seharusnya seorang guru sudah mengalami transformasi terlebih dahulu, sehingga dapat menjadi teladan serta dapat memberikan perubahan dalam hidup terutama dalam hal cara pandang (Van Brummelen H., 2009). Perubahan dalam hal cara pandang, dapat membantu siswa memahami tujuan dari guru memberikan konsekuensi bagi siswa. Guru

yang disiplin diharapkan bisa menjadi teladan bahkan berperan penting dalam membentuk karakter siswa (Han & Debora, 2020).

Pemberian konsekuensi kepada siswa, dapat melatih siswa untuk mengambil pilihan yang tepat dalam berperilaku pada saat pembelajaran. Sehingga hal ini dapat membantu siswa dalam memilih sikap yang benar pada berbagai aspek kehidupannya. Mendisiplinkan siswa pada saat pembelajaran daring, bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, salah satu hal yang dapat guru lakukan dalam menghindari terbentuknya perilaku tidak disiplin siswa ialah, dengan membangun relasi yang baik dengan siswa. Karena salah satu kelemahan dari pembelajaran daring, ialah kurangnya interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.

KESIMPULAN

Perilaku tidak disiplin siswa dalam pembelajaran, merupakan bentuk tidak patuhan siswa terhadap aturan dan prosedur yang telah ditetapkan. Perilaku tidak disiplin siswa, penting untuk ditanggapi dengan serius oleh guru karena akan berdampak pada pembelajaran yang menjadi tidak efektif. Selain itu, perilaku seseorang merupakan cerminan dari diri orang tersebut serta apa yang dipercayai. Adapun cara yang dilakukan oleh guru dan peneliti dalam menghadapi perilaku tidak disiplin siswa, ialah dengan memberikan konsekuensi. Konsekuensi yang guru berikan dalam pembelajaran ialah dengan menggunakan bahasa verbal seperti “good job” serta “tetap dipertahankan, ya” sebagai bentuk konsekuensi positif dan teguran sebagai bentuk konsekuensi negatif dan disampaikan dengan penuh kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., & Maulipaksi, D. (2017, Januari 31). *Pesan Presiden Jokowi Tentang Pendidikan Karakter*. Diambil Kembali Dari Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia: <http://Www.Kemendikbud.Go.Id/Main/Blog/2017/01/Pesan-Presiden-Jokowi-Tentang-Pendidikan-Karakter>
- Al-Tabany, T. I. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/Kti)*. Jakarta: K E N C A N A.
- Anggito, Alby & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologo Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Cv Jejak.
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa Sd Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar Pgsd Undiksha*, 7(3), 221–229.
- Azam, U. (2016). *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di Sekolah Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Berkhof, L. (1996). *Systematic Theology*. Michigan: Eerdmans Publishing.
- Cawley, S. (2010). Memberikan Penghargaan Dan Sanksi. In *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Erlangga.
- Collins, M. M., & Fontenelle, D. H. (1992). *Mengubah Perilaku Siswa: Pendekatan Positif*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Darmadi, H. (2015). Menjadi Guru Profesional Diperbincangkan , Karena Guru Merupakan Sumber Kunci Keberhasilan Pendidikan . Didik Yang Menyangkut Berbagai Aspek Yang Bersifat Manusiawi Yang Unik Dalam. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Elly, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Persona Dasar*, 3(4), 43-53. Dipetik Oktober 31, 2020
- Gultom, L., & Siahaan, M. F. (2016, April). Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Sekolah Kristen Abc. *Polygot*, 12(2), 100-116. Dipetik September 24, 2020, Dari <https://Ojs.Uph.Edu/Index.Php/Pji/Article/Download/368/163>
- Hairun, Y. (2020). *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

- 7395 *Analisis Metode Pemberian Konsekuensi dalam Menghadapi Perilaku Tidak Disiplin Siswa SD pada Pembelajaran Daring - Augusthin Eka Banoet, Wiyun Philipus Tangkin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3475>
- Han, C., & Debora, K. (2020). Pentingnya Peran Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen. *Diligentia: Journal Of Theology And Christian Education*, 1-14.
- Hoekema, A. A. (2009). *Created In God' S Image*. 71–74.
- Isnaini, F., & Rifai, M. E. (2018). *Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*. Sukoharjo: Cv Sindunata.
- Maisarah, & Gustina, F. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketidaksiplinan Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Di Tkit Ibnu Qoyyim Ta. 2017/2018. *Jurnal Raudhah*, 6(1), 1-9. Dipetik Oktober 29, 2020
- Mansor, A. N., Sanasi, J., Mohd Nor, M. Y., Nasir, N. M., & Ab. Wahab, J. (2017, April 19). Teacher Perceptions Of Managing Indicipline Amongst At-Risk Teenage Student: A Malaysian Stusy. *International Journal Of Advanced And Applied Sciences*, 4(5), 112-119. Dipetik October 04, 2020, Dari https://www.researchgate.net/profile/Azlin_Mansor/publication/316915480_Teacher_Perceptions_Of_Managing_Indiscipline_Amongst_At-Risk_Teenage_Students_A_Malaysian_Study/links/59181564aca27200fe51c477/Teacher-Perceptions-Of-Managing-Indiscipline-Amongst-At-
- Mini, R. (2011). *Disiplin Pada Anak*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Pembelajaran_Daring_Berbasis_Pend/S9bsdwaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=Konsep+Pembelajaran+Daring+Berbasis+Pendekatan+Ilmiah&printsec=frontcover
- Prima, E. (2016). Metode Reward Dan Punishment Dalam. *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(2), 185–198.
- Rosyid, M. (2018). *Reward & Punishment Dalam Pendidikan - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Reward_Punishment_Dalam_Pendidikan/Jwqadwaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=Reward++Punishment+Dalam+Pendidikan&printsec=frontcover
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.17509/Jpm.V2i2.8113>
- Simuforosa, M., & Rosemary, N. (2014). Learner Indiscipline In Schools. *Review Of Arts And Humanities*, 3(2), 79–88. http://rah-net.com/journals/rah/vol_3_no_2june_2014/6.pdf
- Sudarsana, I Ketut; Lestari, Ni Gusti Ayu Made Yeni; Wijaya, I Komang Wisnu Budi; Krisdayanthi, Astrid; Andayani, Komang Yuli; Trisnadewi, Komang; Muliani, Ni Made; Dewi, Ni Putu Sasmika; Suparya, I Ketut; Guanawan, I Gede Dharmawan; Kusumawati, Niluh Ari, I. M. P. (2020). *Covid-19: Perspektif Pendidikan - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Covid_19_Perspektif_Pendidikan/Mpvrwaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=Covid-19:+Perspektif+Pendidikan&printsec=frontcover
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di Sekolah Teori Dan Praktik - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Bimbingan_Dan_Konseling_Perkembangan_Di/Uxf5dwaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=Bimbingan+Dan+Konseling+Perkembangan+Di+Sekolah+Teori+Dan+Praktik&printsec=frontcover
- Tong, S. (2006). *Arsitek Jiwa Ii*. Surabaya: Momentum.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum.Pdf*. Universitas Pelita Harapan Press.
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Universitas Pelita Harapan Press.
- Wahyuni, D., Wati, M., & Ely, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di

7396 *Analisis Metode Pemberian Konsekuensi dalam Menghadapi Perilaku Tidak Disiplin Siswa SD pada Pembelajaran Daring* - Augusthin Eka Banoet, Wiyun Philipus Tangkin
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3475>

Sd Negeri 10 Banda Aceh. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 3(4), 43–53.

Wagiu, E. M., & Hidayat, D. (2019, Jan). Penerapan Imbalan Dan Konsekuensi Berbasis Demokrasi Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kupang. *Polygot*, 15(1), 156-168.
Doi:Dx.Doi.Org/10.19166/Pji.V15i1.933

Wijaya, I., Wijayanti, O., & Muslim, A. (2019). Analisis Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Pada Sikap Disiplin Sd N -1 Sukaraja Tengah. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 5(2), 84–91.

Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.